



Hati Ibarat Cermin

Pelangi » Percik | Selasa, 24 November 2009 17:15

Penulis : Meyla Farid

Mari kita bandingkan dua buah cermin. Cermin tersebut dibuat pada waktu yang sama, ditempatkan di tempat yang sama, bahkan menerima pencahayaan dan suhu udara yang sama. Yang membedakan hanyalah dua orang manusia yang memilikiinya.

Yang pertama, malas sekali membersihkannya. Setiap ada setitik debu menempel di cermin, dia biarkan. Bahkan cipratan tinta yang mengenai cermin pun dia enggan membersihkannya. Dia sama sekali tidak pernah mau sekedar menghapus, atau menggesek cermin kesayangannya itu dengan lap bersih atau air bersih. Segala noda dia biarkan menempel di cermin.

Awalnya cipratan tinta itu mungkin hanya setitik, dua titik, lalu tiga titik, hingga selanjutnya mengendap menjadi gumpalan tinta yang sudah mengering di permukaan cermin. Sampai-sampai, si pemiliknya sendiri tidak bisa bercermin pada cerminnya sendiri. Dia tidak bisa melihat apakah dirinya baik, atau jelek, saat berdiri di depan cermin.

Lama-lama, cipratan-cipratan tinta itu pun menjadi karat. Dan cermin sudah tidak berfungsi baik lagi. Bahkan, kadang-kadang, karena telah ternodai oleh gumpalan tinta yang mengarath, cermin memantulkan kebaikan menjadi kejelekan, atau kejelekan menjadi kebaikan. Karena sudah mengarath, cermin pun susah untuk dibersihkan.

Yang kedua, merawat cerminnya dengan baik. Setiap ada setitik cipratan tinta, meskipun sedikit, dia langsung membersihkannya. Menggosoknya dengan lap dan air yang bersih. Sehingga cermin setiap harinya selalu jernih, mampu memberinya pengetahuan tentang sebaik/seburuk apa dirinya jika berdiri di depan cermin tersebut. Sehingga cermin bisa membuatnya selalu mengoreksi setiap kesalahan dalam penampilannya.

Rajin-rajinlah membersihkan hati kita, karena jika tidak, niscaya dosa-dosa itu semakin lama akan semakin menumpuk dan menutupi cahayanya. Yang lebih menakutkan, noda-noda dosa itu bisa membolak-balikkan fakta. Yang benar jadi batil, yang batil jadi benar. Na'udzubillah...

Setiap hari, carilah pengampunanNya. Istighfar, bukan hanya di mulut saja. Namun penyesalan terdalam akan semua kekhilafan yang kita lakukan. Setiap dosa adalah bahaya. Meski sepatah kata atau sekelebat lirikan mata, itu awal dari noda yang bisa menjadi karat jika tidak cepat-cepat dibersihkan.

Ada pepatah, "Menyesali sebelum melakukan adalah keberuntungan, dan menyesal setelah kejadian adalah ketidakgunaan." Intropesi diri, beristighfar setiap waktu, adalah lebih baik daripada terlanjur melakukan kekhilafan. Allah memang Maha Penerima Taubat, tapi urusan kita adalah untuk selalu menjaga diri dari dosa.

Wallahu a'lam.